Pembaruan Pesantren

(Menurut Pemikiran Abdul A'la)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Disusun Oleh :

MOH TUBAGUS ERIANTO

NIM : A0.22.14.012

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Tubagus Erianto

NIM : A02214012

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 8 Januari 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

Moh. Tubagus Erianto

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 8 Januari 2019

Oleh

Pembimbing

Hj. Muzaiyana, M.Fil. I

NIP. 197408121998032003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 24 Januari 2019.

Ketua/Pembimbing

Hj. Muzaiyana, M.Fil. I
NIP. 197408121998032003

Penguji I

Hj. Rochimah, M. Fil. I.
NIP.196911041997032002

Penguji II

Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Sekretaris

Muhammad Khodafi, M. Si.
NIP. 197211292000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditomi, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. TUBAGUS. ERIANTO

NIM : A02219012

Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SEJARAH PERADABAN ISLAM

E-mail address : bagoes muhammad1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PEMBARUAN PESANTREN (MENURUT PEMIKIRAN ABDUL A'LA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 FEBRUARI 2019

Penulis

(MOH. TUBAGUS. ERIANTO)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la)". Peneliti memberikan batasan permasalahan pada tiga hal, yaitu: (1). Bagaimana Profil dan Pemikiran Abdul A'la? (2). Bagaimana Peranan Pesantren Menurut Pemikiran Abdul A'la? (3). Bagaimana Analisis Pemikiran Abdul A'la: Peran Pesantren dalam Masyarakat Masa Kini?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis (yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau). Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati). Sedangkan teori yang digunakan adalah teori *Challenge and Response* (tantangan dan respon).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1). Abdul A'la adalah sebagai ahli ilmu sejarah perkembangan pemikiran Islam yang lahir di Sumenep, tepatnya di desa Guluk-Guluk pada 5 September 1957. Ayahnya bernama KH. Ahmad Basyir AS sebagai pengasuh pondok pesantren Annuqayah dan Ibunya bernama Nyai Hj. Umamah Makkiyah. Serta mempunyai seorang istri yang bernama Nihayatus Sa'adah dan dikarunia 4 orang anak. Selain itu beliau aktif sebagai penulis dan memiliki pemikiran yang sangat sederhana, seperti bukunya yang berjudul *Pembaruan Pesantren*. Beliau menekankan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur sebagai salah satu kunci agar pesantren tetap bertahan dan menjadikan pesantren sebagai pendidikan alternatif pada saat ini. serta beliau juga memiliki banyak karya-karya tulis, berupa buku, jurnal dan lain-lain. (2). Peran pesantren dalam transformasi sosial, dimana pesantren memiliki kemampuan untuk menyandingkan nilai-nilai universal Islam dengan kehidupan nyata. Peran pesantren dalam pendidikan alternatif, yakni pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu-ilmu agama secara totalitas, mengintegralkan teori ke dalam praktek sehari-hari, dan mendapat pengawasan moral penuh. Peran pesantren dalam pengembangan akhlak, dimana pesantren sebagai lembaga sosial yang instrumental dan sebagai fasilitator. (3). Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi yang sedemikian cepat. Banyak orang yang belajar memahami agama melalui internet tanpa ada pengawasan atau guru dan juga banyak memahami agama secara setengah-setengah. pendidikan pesantren menjadi salah satu sarana alternatif bagi mereka yang mau memahami agama agar tidak terjerumus dengan informasi yang belum jelas sumbernya, dan dalam bentuk pengembangan *civil society.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "Renewal of Islamic Boarding Schools (According to Abdul Ala's Thought)". I have limited to three problems, namely: (1). How is Profile and Thought of Abdul Ala? (2). How is the Role of Islamic Boarding Schools According to Abdul Ala's Thought? (3). What is the Analysis of Abdul A'la's Thought: The Role of Islamic Boarding Schools in Today's Society?.

To answer these problems, this essay is compiled using historical research methods, namely: Heuristics (collection source), Verification (criticism source), Interpretation (interpretation source) and Historiography (historical writing). The approach used is a historical approach (which is used to describe events that happened in the past). In addition, the author also uses a descriptive qualitative approach (i.e. a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observable behavior). While the theory used is the theory of Challenge and Response (challenge and response).

The results of the research conducted it can be concluded that: (1). Abdul A'la is a history expert in the development of Islamic thought born in Sumenep, precisely in the village of Guluk-Guluk on September 5, 1957. His father was KH. Ahmad Basyir AS as caretaker of the Annuqayah Islamic boarding school and his mother named Nyai Hj. Umamah Makkiyah. As well as having a wife named Nihayatus Sa'adah and having 4 children. In addition, he is active as a writer and has very simple thoughts, such as his book entitled Reformation of Islamic Boarding Schools. He stressed to maintain the noble values as one of the keys so that the Islamic Boarding School will continue to survive and make it into an alternative education at this time. and he also has many written works, in the form of books, journals and others. (2). The role of Islamic Boarding School in social transformation, where it have the ability to juxtapose universal values of Islam with real life. The role of Islamic Boarding School in alternative education, where it is an educational institution that studies the sciences of religion in totality, integrates theory into daily practice, and gets full moral supervision. The role of the Islamic Boarding School in moral development, which are a social institutions that are instrumental and as facilitators. (3). The era of globalization is marked by progress in the field of communication and information technology that is so fast. Many people has learned to understand religion through the internet without supervision or teachers and also understand religion in half. Islamic boarding school education is one of the alternative means for those who want to understand religion so that they do not fall prey to unclear sources of information, and in the form of civil society development.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian 10

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 11

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : PROFIL DAN PEMIKIRAN ABDUL A'LA

A. Perjalanan Hidup dan Riwayat Pendidikan Abdul A'la 21

B. Pemikiran Abdul A'la 25

C. Karya-Karya 27

BAB III : PERANAN PESANTREN MENURUT PEMIKIRAN ABDUL A'LA

A. Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial 32

B. Peran Pesantren dalam Pendidikan Alternatif 40

C. Peran Pesantren dalam Pengembangan Akhlak 51

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN ABDUL A'LA : PERAN PESANTREN DALAM MASYARAKAT MASA KINI

A. Trends Masyarakat Masa Kini dalam Memahami Agama 61

B. Pentingnya Pendidikan Pesantren di Masa Kini 66

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembaruan adalah proses perubahan yang dilakukan secara mendasar dan diartikan pada perbaikan atau penyempurnaan suatu sistem sosial, politik bahkan agama dalam sebuah wilayah atau Negara tertentu. Pembaruan pada hakikatnya, adalah upaya perubahan untuk menuju pada yang lebih baik yang sejalan dengan fitrah alam dan manusia.

Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan klasik atau tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Di tinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia dan menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.[1]

Mengingat umurnya yang sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat besar. Sepanjang kelahirannya pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.

---

[1] Rofiq A dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua pendapat mengenai berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat *pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan model sistem pendidikan pesantren adalah asli dari Indonesia.[2] Pendapat *kedua* pesantren sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religious. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa Indonesia di masa lalu, masa kini dan di masa datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Sebagian besar pondok pesantren tersebar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi di era dewasa ini pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka sebagai fasilitator dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

Peran pesantren di masa lalu kelihatan paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang sangat amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin pesantren atau kiai. Pada masa-masa mendatang seharusnya peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi telah menimbulkan depresi, serta suramnya prespektif masa

[2] DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan, maka kehadiran pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.[3]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi realtif sentral dalam dunia kelimuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat sekarang, *asketisme* (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan yang tepat bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid : "Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur".[4]

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.[5]

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan dan berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda

---

[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192.
[4] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), 10.
[5] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masyarakat umum yang disekitarnya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau pemimpin pesantren dan dibantu oleh beberapa kiai dan ustad.[6]

Dengan ini, unsur-unsur pesantren dibagi dalam tiga macam, antara lain: (1) pelaku terdiri dari kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren. (2) sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain. (3) sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal), evaluasi belajar mengajar. Unsur yang paling utama atau yang terpenting dari itu semua adalah seorang kiai. Ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan di pesantren. Semua warga pesantren harus patuh kepada kiai.

Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiki pengaruh yang cukup kuat, hampir di seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan. Kuatnya pengaruh pesantren tersebut membuat setiap pengembangan pemikiran interpretasi keagamaan yang berasal dari luar kaum elit pesantren tidak akan memiki dampak signifikan terhadap sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan, perlu melibatkan dunia pesantren.[7]

---

[6] Rofiq A dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3-4.
[7] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), *2*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni *Pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam (mencakup seluruh aspek kehidupan) ke seluruh pelosok nusantara.[8]

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Moderenisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern ini. Maka pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern.[9]

Sebenarnya gagasan pembaruan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaruan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kiai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kiai. Namun semangat kaum modernis tidak dapat terelakan, mereka dengan hati-hati dalam programnya dan mendesak pengajaran mata pelajaran modern dengan konsep kekinian, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata

[8] Said Aqil Siraj, et.al., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.
[9] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.[10]

Pembaruan di manapun telah mengubah berbagai tatanan dan lembaga tradisional (pesantren). Salah satunya adalah semakin pudarnya fungsi lembaga pendidikan Islam. Pudarnya fungsi lembaga kelembagaan tradisional dalam kehidupan modern merupakan penjelas dalam perubahan posisi sosial, ekonomi dan politik elite muslim yang dibangun di atas kekuasaan dan legitimasi keagamaannya. "Pemikiran Islam kontemporer merupakan upaya elite muslim memperoleh legitimasi agama atas posisi sosial, ekonomi dan politiknya dalam lembaga sekuler".[11]

Munculnya kesadaran di kalangan pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembaruan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Misalnya timbul pembaruan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas. "Pesantren harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga dapat memproduksi ulama yang berwawasan luas".[12]

Pembaruan pesantren menurut Abdul A'la[13] merupakan usaha untuk menyerukan dalam mengkaji ulang khazanah masa lalu secara kritis sekaligus merespon tantangan-tantangan kekinian secara cerdas dan brilian. Pesantren tak bisa berdiam diri seolah apa yang dikembangkan (lebih tepatnya,

---

[10] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 250.
[11] Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), 127.
[12] *Ibid*., 51.
[13] Abd A'la, *Wawancara*, Surabaya, 4 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertahankan) hingga ini akan terus relevan sepanjang zaman. Tak ada satu pun alasan bagi pesantren untuk "mempertahankan masa lalu" tanpa "memikirkan masa depan". Oleh karena itu, secara tegas menghimbau agar insan-insan pesantren berani melakukan pembacaan ulang khazanah masa lalu yang selama ini dianggap mapan dengan metode-metode baru di luar pesantren. Salah satu metode yang diusulkan adalah hermeneutika: sebuah metode tafsir terhadap teks yang selama ini berkembang di barat.

Bagi sebagian kalangan pesantren, hermeneutika adalah barang asing. Tidak hanya itu, karena asal-usulnya dari barat, maka metode ini dianggap patut dicurigai dan ditolak. Ini salah satu sikap kurang dewasa yang muncul belakangan ini. Hal ini, langsung atau tidak, menjadi salah satu keprihatinan oleh sebagian orang. Sebab itu, jika pesantren ingin maju dan memberi kontribusi positif bagi kekinian kita, sudah sepatutnya pesantren berdialog dengan "dunia luar" (apapun warna dan bentuknya) tanpa curiga, meski tak mengurangi daya kritisnya.

Dalam buku pembaruan pesantren, pesantren bukanlah museum purba tempat di mana benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan. Juga bukan penjara di mana tindakan dan pikiran dikontrol dan dikendalikan habis-habisan. Pesantren adalah "laboratorium" tempat segala jenis dan aliran pemikiran dikaji dan diuji ulang. Didalamnya, tak ada lagi yang perlu ditabukan, apalagi dikuduskan. Semuanya terbuka untuk diragukan dan dipertanyakan.[14]

[14] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun pesantren sudah banyak perubahan-perubahan yang mendasar, namun Zamaksyari Dhofier menilai perubahan tersebut masih sangat terbatas. Menurutnya ada dua alasan utama yang mendasari perubahan tersebut, yaitu *Pertama*, para kiai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukkan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. *Kedua*, mereka belum memiliki tenaga pengajar baru sesuai dengan kebutuhan pembaruan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum.[15]

Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas kekinian, kita tidak harus ragu-ragu dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat yang lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas adalah terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK agar tidak sampai tersandung. Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.[16]

Apa yang diungkapkan Hasyim Muzadi mirip dengan apa yang dimaksud oleh Muhammad Abduh mengenai tujuan pendidikan dalam arti luas yaitu mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Disini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang

---

[15] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 39.

[16] Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, (Jakarta: Logos, 1999), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seimbang dan tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.[17]

Perubahan pesantren ini mengundang perhatian para peneliti. Mereka memandang dari prespektif yang berbeda, sehingga yang dihasilkan juga beragam bahkan kontras. Secara garis besar, pandangan mereka dapat dikelompokkan menjadi dua kubu yang bertentangan.[18] Beberapa survey menghasilkan pandangan negatif terhadap pandangan pesantren, yakni pesantren sebagai lambang keterbelakangan, puncak kultur kolot, kehidupannya hanya berkutat pada "kuburan" dan "ganjaran", bahkan ada yang meyakini bahwa pesantren dapat membahayakan generasi muda umat dan generasi bangsa.

Pandangan dari hasil survey lain memberikan penilaian yang berbeda. Pesantren dipandang selalu peka atas tuntunan zaman, berperan dalam bidang pendidikan maupun aspek-aspek lain. Heterogenitas pesantren merupakan simbol adanya perubahan yang berarti, kegiatannya makin padat dan berorientasi kemasyarakatan. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan justru turut memainkan peran dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia. Bahkan juga ada yang berpandangan bahwa pesantren-pesantren besar mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam regular.

---

[17] Abdul Kholik, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), 189.
[18] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji seperti apa Pembaruan Pesantren itu, sehingga penulis akan membahas dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul "Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la)", dalam penelitian ini penulis berupaya meneliti Profil dan Pemikiran Abdul A'la, Peranan Pesantren dalam Pembaruan Pesantren dan Analisis Pemikiran Abdul A'la Terhadap Peran Pesantren dalam Masyarakat Masa Kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil dan Pemikiran Abdul A'la?
2. Bagaimana Peranan Pesantren Menurut Pemikiran Abdul A'la?
3. Bagaimana Analisis Pemikiran Abdul A'la Terhadap Peran Pesantren dalam Masyarakat Masa Kini?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan Profil dan Pemikiran Abdul A'la.
2. Memaparkan Peranan Pesantren Menurut Pemikiran Abdul A'la.
3. Memaparkan Analisis Pemikiran Abdul A'la Terhadap Peran Pesantren dalam Masyarakat Masa Kini.

D. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik penulis maupun pembaca. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan kegunaan penelitian ini secara akademis (praktis) dan ilmiah (teoritis) antara lain:

1. Secara Akademis (Praktis)
   a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sejarah dan peradaban Islam, diharapkan menjadi sumber informasi bagi penelitian di bidang explorasi pemikiran lokal intelektual.
   b. Diharapkan mampu menjadi sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan pada umumnya dan khususnya dalam bidang karya intelektual.
   c. Penelitian ini mampu menjadi referensi yang tepat untuk pemahaman mengenai adanya "Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la)".
2. Secara Ilmiah (Teoritis)
   a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan dan mampu memahami teori-teori yang didapatkan saat masih di bangku perkuliahan.
   b. Bertujuan untuk menjelaskan konsep Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la).
   c. Penelitian ini mampu dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga akan didapatkan penelitian yang berkesinambungan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Menurut Sartono Kartodirjo penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil penulisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.[19]

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan historis yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampu. Meliputi profil Abdul A'la yang dapat diketahui secara jelas melalui pendekatan historis. Selain menggunakan pendekatan historis, penulis juga menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[20] Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menganalisa secara kritis terhadap suatu

[19] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[20] Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang dikaji oleh penulis mengenai "Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la)".

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan beberapa teori. Teori sendiri merupakan pedoman bagi peneliti untuk mempermudah dan memperjelas jalannya penelitian. Selain digunakan untuk pedoman, teori merupakan sumber inspirasi bagi peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan dalam suatu penelitian.[21]

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh penulis membahas mengenai Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la). Penulis menggunakan teori *Challenge and Response* yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee. Pembaruan muncul sebagai tanggapan (*Response*) atas tantangan (*Challenge*), Menurut Toynbee, masyarakat selalu dihadapkan sebuah tantangan (Challenge). Tantangan tersebut mendorong mereka untuk terus hidup (survive). Timbullah pemikiran untuk menghadapi (Response) tantangan tersebut.[22]

Dengan teori ini diharapkan dapat dianalisis "Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la)".

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan dalam mencari penelitian terdahulu untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang

[21] Imam Suprayogo, et.al., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 129.
[22] Dadang Supardan, "*Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural",* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya terkait dengan pembahasan dalam proposal skripsi yang berjudul Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la).

1. Ilham Arif, "Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)" di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Kependidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Skripsi ini membahas mengenai modernisasi kelembagaan dan kurikulum pesantren dalam prespektif Azyumardi Azra.[23]
2. Furkon Saefudin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren (Dalam Prespektif Nurcholis Madjid" di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. Skripsi ini membahas mengenai konsep pesantren , hambatan yang dihadapi dan solusi dalam mengatasi masalah pendidikan di pesantren menurut Nurcholis Madjid.[24]
3. Ade Aspandi, "Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat" di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2017. Skripsi ini membahas mengenai pandangan Nurcholis Madjid tentang pendidikan pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat dan implementasi

[23] Iham Arif, *"Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)"*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015), 1.
[24] Furkon Saefudin, *"Modernisasi Pendidikan Pesantren (Dalam Prespektif Nurcholis Madjid",* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Nucholis Madjid tentang pendidikan pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat.[25]

Dari paparan di atas, penelitian-penelitian tersebut sangat berbeda dengan apa yang akan penulis teliti saat ini, yang berjudul "Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la)" dengan fokus pada pembahasan profil dan pemikiran Abdul A'la, peranan pesantrem menurut pemikiran Abdul A'la dan analisis pemikiran Abdul A'la terhadap peran pesantren dalam masyarakat masa kini.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data atau sumber dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.[26]

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Peneltian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong menyatakan bahwa peneltian kualititatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menggambarkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.[27]

Dalam menulis penelitian ini, penulis juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian yang pengumpulan datanya dihimpun dari berbagai literature atau buku-buku. Literature yang diteliti tidak

---

[25] Ade Aspandi, *"Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat",* (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), 1.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.
[27] Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif",* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar.

Adapun tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang penulis lakukan dalam penulisan sejarah peneltian kali ini adalah:

1. Heuristik

Menurut G.J. Renier, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi. Dengan kata lain, heuristik atau pengumpulan sumber adalah suatu tahap baik dalam bentuk tertulis dan lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurishein* yang artinya mencari dan menemukan sumber sejarah. Heuristik merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kejadian di masa lampau.[28]

Pada tahap ini penulis mengambil data dari berbagai dokumen, buku-buku, majalah yang ada hubungannya dengan pembahasan peneltian ini, baik dari sumber utama maupun dari sumber data pendukung.

Adapun sumber atau data-data dari peneltian ini, antara lain:

a. Sumber Primer:

Sumber primer adalah data asli maupun data bukti yang se-zaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengan

[28] Dudung Abdurrahman, "*Metode Penelitian Sejarah",* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber atau data langsung, seperti orang, lembaga, struktur organisasi, dan lain sebagainya. Dalam sumber lisan, yang digunakan dalam sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa maupun saksi mata.[29]

Adapun data yang digunakan dalam peneltian "Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la)" sebagai berikut :

1) Karya Pemikiran Abdul A'la

   Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006)

2) Wawancara

   Interview dengan bapak Abdul A'la pada tanggal 4 januari 2019.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah penggunaan data dari kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi mata.[30] Sumber sekunder meliputi antara lain; sumber rujukan (referensi) yang berhubungan dengan penelitian ini seperti metodologi penelitian sejarah, karya ilmiah terdahulu, dan sebagainya.

a) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3S, 1982).

b) Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

2. Kritik Sumber

[29] *Ibid.,* 56.
[30] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setalah data diperoleh penulis selanjutnya melakukan kritik sumber. Pada proses ini penulis akan memilih sumber yang tepat untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh, agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak. Dalam kegiatan keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

a. Kritik Intern

Kritik intern adalah kebalikan dari kritik ekstern sebagaimana menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber kesaksian (testimoni).[31] Adapun kritik intern juga penulis terapkan dalam penelitian ini, setelah sumber-sumber sejarah telah dianalisis dengan kritik ekstern maka analisis selanjutnya kritik intern. Guna membandingkan beberapa sumber-sumber yang diperoleh dengan sumber-sumber yang lainnya. Tujuannya agar dapat diketahui bahwa isi sumber tersebut dapat dipercaya atau kredibel.

Dalam melakukan kritik intren, penulis mencocokkan antara sumber satu dengan yang lain, buku satu dengan lainnya yang mengenai kecocokannya terhadap apa yang penulis teliti. Dalam wawancara antara narasumber satu dengan yang lain juga harus dicocokkan.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.[32] Dalam peneltian ini, penulis melakukan kritik ekstern terhadap beberapa sumber berupa

[31] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 143.
[32] Ibid., 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen-dokumen yang mendukung. Dengan kritik ekstern ini penulis mencoba mencari tahu secara jelas tentang sumber yang penulis dapatkan, apakah layak dan memang menggambarkan sumber primer yang sesungguhnya.

3. Interpretasi

Interprestasi adalah suatu kegiatan bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori dan disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[33] Untuk menguraikan suatu sumber yang diperoleh dan berhubungan dengan fakta-fakta yang ada, baik yang berasal dari dokumen atau arsip dan paling penting wawancara dengan pak Abdul A'la. Pada penelitian ini penulis akan menguraikan tentang profil Abdul A'la, yang dapat diketahui dari hasil pencarian fakta sumber-sumber tertulis dan wawancara kepada pak Abdul A'la, kemudian penulis menguraikan secara mendetail perjalanan hidup, riwayat pendidikan, pemikiran Abdul A'la dan karya-karyanya dengan wawancara dan sumber-sumber tertulis lainnya.

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Historiografi adalah menyusun fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Pada tahap terakhir ini peneliti melakukan penulisan, pemaparan atas laporan dari hasil penelitian. Sehingga peneliti berharap agar penulisan ini dapat menggambarkan dengan jelas mengenai proses penelitiannya dari awal hingga akhir.

[33] Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta: Ombak, 2011) ,114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitan ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis atau padu. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab Pertama adalah dimulai dari pendahuluan yang menggambarkan secara global dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, penulis menjelaskan tentang Profil dan Pemikiran Abdul A'la, yang meliputi Perjalanan Hidup dan Riwayat Pendidikan Abdul A'la, Pemikiran Abdul A'la dan Karya-Karyanya.

Bab Ketiga, penulis menjelaskan tentang Peranan Pesantren dalam Pembaruan Pesantren Menurut Pemikiran Abdul A'la, yang meliputi Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial, Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Alternatif, Peran Pesantren dalam Pengembangan Akhlak.

Bab Keempat, penulis menjelaskan tentang Analisis Pemikiran Abdul A'la Terhadap Peran Pesantren dalam Masyarakat Masa Kini, yang meliputi Trends Masyarakat Masa Kini dalam Memahami Agama, Pentingnya Pendidikan Pesantren di Masa Kini.

Bab Kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian, serta saran bagi para peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk melakukan penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Profil dan Pemikiran Abdul A'la

A. Perjalanan Hidup dan Riwayat Pendidikan

Sebelum pemikiran Abdul A'la diuraikan lebih lanjut, terlebih dahulu diungkapkan perjalanan hidup, latar belakang akademis, pemikiran maupun karya-karyanya, hal tersebut sangat membantu dalam memahami dialektika pemikiran tokoh tersebut.

Abdul A'la lahir di Sumenep, tepatnya di desa Guluk-Guluk pada 5 September 1957. Ayahnya bernama KH. Ahmad Basyir AS sebagai pengasuh pondok pesantren Annuqayah dan Ibunya bernama Nyai Hj. Umamah Makkiyah. Serta mempunyai seorang istri yang bernama Nihayatus Sa'adah dan dikarunia 4 orang anak.[34]

Setelah masuk di Madrasah Muallimin 6 tahun dan lulus dari Muallimin di tahun 1978, beliau justru memilih nyantri ke pesantren Tebuireng Jombang. Setelah setahun mondok di sana, lalu beliau mencari pengalaman diluar dengan mengikuti kata hati. Kemudian beliau masuk ke Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel dan lulus di tahun 1987. Sedangkan S2nya selesai pada tahun 1996 di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tiga tahun kemudian juga menyelesaikan S3nya di tempat yang sama, dengan judul disertasi "Pandangan Teologi Fazlur Rahman (Studi Kritis tentang Pembaruan Teologi neo-Modernisme)".

[34] Abd A'la, *Wawancara*, Surabaya, 4 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahli sejarah perkembangan pemikiran Islam ini mulai meniti karir pada tahun 1990, dengan menjadi dosen Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelumnya, tepatnya sejak tahun 1987, juga sudah mengajar di STIKA (Sekolah Tinggi Keagamaan Islam) Annuqayyah di Guluk-Guluk. Beliau pernah menjabat Asisten Direktur Bidang Akademik di program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dari tahun 2005 hingga 2009 dan tepat pada tanggal 20 Oktober 2012, dirinya resmi terpilih sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya dan belum menjadi UIN.

Tapi bagi beliau, menerima sebuah jabatan bukanlah persoalan yang mudah. Sebab beliau cuma ingin belajar dan mengajar. Sehingga tidak saja punya waktu luang untuk melakukan penelitian, tapi juga bisa menuangkan gagasan dengan bebas dalam berbagai karya tulis ilmiah. Jadi ketika ditawari jabatan Asdir di Pascasarjana, beliau sangat kaget dan gemetar. Sebab tidak bisa membayangkan harus ke kantor setiap hari.

Lantaran tidak bisa lagi menolak, akhirnya suami Dra. Psi. Nihayatus Sa'adah ini pun menjalani tugas sebagai orang kantoran. Apalagi hasil istikharahnya juga mengarah agar tawaran jabatan itu tidak menolak. Setelah dijalani, beban yang dirasakan terasa semakin berat. Akhirnya beliau putuskan, karena sudah menerima maka beliau harus melakukan yang terbaik.

Sebelum masa jabatan Asdir itu berakhir, dirinya malah ditunjuk untuk menduduki jabatan Pembantu Rektor I dan tawaran itupun langsung ditolak. Sebab baginya, itu bukanlah tugas yang ringan. Beliau masih saja tetap diminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menerima jabatan tersebut. Shalat istikharah pun dijalaninya kembali. Hasilnya, bahwa jabatan Pembantu Rektor I baik untuk dilaksanakan.

Belum genap setahun menjabat, Rektor IAIN ditarik ke pusat untuk menjadi Dirjen Pendidikan Islam, yang itu artinya, bahwa dirinya harus menjadi Pgs. Rektor. Tak berselang lama, dirinya pun terpilih untuk menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Jika nantinya IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi universitas, ujarnya, harus menjadi world class university. Disamping harus setara dengan universitas ternama di level internasional, UIN Sunan Ampel juga harus berkarakter. Salah satu karakternya adalah Islam Indonesia yang berwatak sejuk dan mampu melakukan kontekstualisasi dengan realitas, tempat dan waktu. “Disamping rajin shalat dan ibadah, juga mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam hidup keseharian dengan wajah sejuk dan moderat,” ujarnya.

Meski berubah jadi UIN, materi keagamaan tak akan terpinggirkan. Sebab materi keagamaan menjadi materi wajib yang harus diambil mahasiswa apapun fakultasnya. Dan secara kultural, pesantren dalam kampus yang sudah ada akan dikembangkan hingga berkapasitas lima ribu mahasiswa. ”Jadi nantinya, misal jurusan Tafsir Hadits harus mempunyai imej yang lebih baik dari fakultas kedokteran atau sains dan teknologi,” harapnya. ”Kita harus memberikan imej kepada masyarakat, bahwa tanpa agama maka sains dan teknologi akan berjalan liar,” paparnya.

Adapun jenjang atau riwayat pendidikan yang dilalui Abdul A’la , ringksanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sekolah Dasar : Madrasah Ibtidaiyah Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, 1972.
2. Sekolah Menengah : Madrasah Mu'allimin Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep 1978.
3. S1 : Fak. Adab IAIN (sekarang Fak. Adab dan Humaniora UIN) Sunan Ampel Surabaya 1987.
4. S2 : Pascasarjana IAIN (Sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1996.
5. S3 : Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1999.

   Judul disertasi : Pandangan Teologi Fazlur Rahman (Studi Kritis tentang Pembaruan Teologi neoModernisme) 1999. Promotor: Prof . Dr. H. Azyumardi Azra, MA dan Dr. H. Muslim Nasution.

Selain riwayat pendidikan Abdul A'la, berikut ini riwayat pekerjaan Abdul A'la :

1. Sebagai dosen Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, tahun 1990 sampai sekarang.
2. Sebagai dosen Sekolah Tinggi Keagamaan Islam Annuqayah (STIKA), tahun 1987 sampai 2005.
3. Sebagai Asisten Direktur Bidang Akademik Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2005 sampai 2009.
4. Sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009-2012.
5. Sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel, 2012-2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sebagai Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014 sampai 30 April 2018.

Beliau juga aktif dalam mengikuti berbagai aktivitas keorganisasian , antara lain :

1. Sebagai Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 2018-202/
2. Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Guluk-Guluk Sumenep, 2017 sampai sekarang.
3. Sebagai A'wan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 2013-2018.
4. Sebagai Dewan Pengawas Yayasan Annuqayah, Sumenep, tahun 2011sampai sekarang.
5. Sebagai anggota paripurna Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2007- 2009 (non aktif sejak tahun 2008) Aktif dalam *Komunitas Tabayyun* Surabaya.
6. Sebagai anggota National Board pada *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP) Jakarta, 2003 sampai sekarang.
7. Sebagai aktivis dan konsultan dalam Konsorsium Keadilan dan Kedamaian (KKK), Malang, tahun 2002 sampai sekarang.

B. Pemikiran Abdul A'la

Abdul A'la di kenal sebagai ahli ilmu sejarah perkembangan pemikiran Islam dan di kenal sebagai tokoh pemikir yang aktif dan produktif. Selain sebagai dosen, beliau juga aktif di berbagai kegiatan organisasi di NU. Abdul A'la di kenal sebagai penulis, baik berupa artikel di media massa maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis puluhan buku. Beberapa pemikiran yang menarik pernah dikemukakan Abdul A'la, salah satunya adalah "pembaruan pesantren".

Menurut Abdul A'la,[35] Pembaruan pesantren merupakan usaha untuk menyerukan dalam mengkaji ulang khazanah masa lalu secara kritis sekaligus merespon tantangan-tantangan kekinian secara cerdas dan brilian. Pesantren tak bisa berdiam diri seolah apa yang dikembangkan (lebih tepatnya, dipertahankan) hingga ini akan terus relevan sepanjang zaman. Tak ada satu pun alasan bagi pesantren untuk "mempertahankan masa lalu" tanpa "memikirkan masa depan". Oleh karena itu, secara tegas menghimbau agar insan-insan pesantren berani melakukan pembacaan ulang khazanah masa lalu yang selama ini dianggap mapan dengan metode-metode baru di luar pesantren. Salah satu metode yang diusulkan adalah hermeneutika: sebuah metode tafsir terhadap teks yang selama ini berkembang di barat.

Bagi sebagian kalangan pesantren, hermeneutika adalah barang asing. Tidak hanya itu, karena asal-usulnya dari barat, maka metode ini dianggap patut dicurigai dan ditolak. Ini salah satu sikap kurang dewasa yang muncul belakangan ini. Hal ini, langsung atau tidak, menjadi salah satu keprihatinan oleh sebagian orang. Sebab itu, jika pesantren ingin maju dan memberi kontribusi positif bagi kekinian kita, sudah sepatutnya pesantren berdialog dengan "dunia luar" (apapun warna dan bentuknya) tanpa curiga, meski tak mengurangi daya kritisnya.

Dalam buku pembaruan pesantren, pesantren bukanlah museum purba tempat di mana benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan. Juga

[35] Abdul A'la, *Wawancara*, Surabaya, 4 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan penjara di mana tindakan dan pikiran dikontrol dan dikendalikan habis-habisan. Pesantren adalah "laboratorium" tempat segala jenis dan aliran pemikiran dikaji dan diuji ulang. Didalamnya, tak ada lagi yang perlu ditabukan, apalagi dikuduskan. Semuanya terbuka untuk diragukan dan dipertanyakan.[36]

C. Karya - Karya

Prof. A'la, demikian panggilan sapaanya, adalah lelaki dengan segudang kreasi dan prestasi. Pantas pada tahun 2004 dirinya dinobatkan sebagai Dosen Terbaik dalam bidang penulisan karya ilmiah di lingkungan PTAI se-Indonesia dan pada tahun 2007 juga dianugerahi sebagai Dosen Teladan di lingkungan Perguruan Tinggi Islam se-Indonesia.[37]

Sedangkan karya tulisnya yang sudah berupa buku, antara lain :

1. *Melampaui Dialog Agama* (Penerbit Kompas, 2002).
2. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Paramadina, 2003).
3. *Pembaruan Pesantren* (Pustaka Pesantren dan LKiS, 2006).
4. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (LKiS, 2007).
5. *Agama Tanpa Penganut* (Kerjasama IAIN Sunan Ampel-Impulse-Kanisius, 2009).
6. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan* (LKiS, 2014).

Buku Bunga Rampai, diantaranya :

[36] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1.
[37] Abdul A'la, *Wawancara*, Surabaya, 4 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. "Teologi Transformatif" dalam Nur Syam (ed), Integrated Twin Towers: Paradigma Keilmuan IAIN Sunan Ampel, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2010.
2. "Merawat Islam di Indonesia –Malaysia" dalam Akh, Muzakki, Ph.D (ed), Expressions of Islam in Recent Southeast Asia's Politics, Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2010.
3. Salah seorang penulis dalam Irwan Suhanda (ed.), Perjalanan Politik Gus Dur, Jakarta, Penerbit Kompas, 2010.
4. "Melampaui Kesesaatan dan Lokalitas" dalam Tsanin A Zuhairi (ed.), Jalan Terjal Santri Menjadi Penulis, Surabaya: Muara Progresif, 2009.
5. "Pluralitas Indonesia yang tidak Pluralis" dalam Ali Usman (ed.), Esai-Esai Pemikiran Moh. Shoffan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis" Jakarta: LSAF, 2008.
6. "Konflik Agama, Etnisitas, dan Politik Kekuasaan" dalam Thoha Hamim et. al. (eds.) Resolusi Konflik Islam Indonesia, Surabaya: LSAS, IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, dan LkiS, 2007.
7. Menyoal Keberpuasaan Kita" dalam Irwan Suhanda (ed.), Syahr Muwasat:Kesabaran, Ampunan, Amal, dan Solidaritas, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
8. Penyumbang tiga tulisan dalam Irwan Suhanda (ed.), Damai untuk Perdamaian, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. "Eliminasi Politisasi Agama dalam Pilpres" dalam Abd Muqsith Ghazali (ed.), Ijtihad Islam Liberal, Jakarta: Penerbit Jaringan Islam Liberal, 2005.
10. “Pluralisme dan Islam Indonesia ke Depan: Ketidakberdayaan Umat dan Politisasi Agama Sebagai Tantangan” dalam Sururin (ed.), Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam:Bingkai Gagasan yang Berserak, Bandung: Nuansa, 2005.

Dalam jurnal, diantaranya :

1. Bersama Achmad Room Fitrianto,”Developing Intrepreneurial Curriculum in Indonesian Islamic Higher Education: Transformation Process” dalam Jurnal Creative Education, Vol.5 N0.24 2014
2. “Sikap Muslim Fundamentalis terhadap Indonesia: Antara Penolakan dan Penerimaan Setengah Hati” dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Unisia, Volume XXXIII/ Nomor 73, Juli 2010.
3. “The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia” dalam Journal of Indonesian Islam, Program Pascasarjana –Lembaga Studi Agama dan Sosial IAIN Sunan Ampel , Vol. 02 Numb. 02, Dec. 2008.
4. Bersama KH Abdurrahman Wahid, The Obstacles to Israeli-Palestinian Peace dalam The Wall Street Journal, pengembangan dari tulisan di Jawa Pos Januari 2008, Sabtu 10 Mei 2008.
5. “Cita-Cita Sosial dalam Perspektif Islam; Menguak Mabadi` Khairu Ummah NU” dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Lakpesdam Nahdlatul Ulama Jakarta, Edisi No. 19, Tahun 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. “Reformasi Sosial Keagamaan: Hasil Sejengkal, Masalah Sepanjang Indonesia” Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Unisia, Oktober-Desember 2006, No. 62/XXIX/IV/2006.
7. “Membangun Peradaban dan Signifikansi Teologi Transformatif: Peran Umat Islam Indonesia dalam Perspektif Kekinian” dalam Jurnal Akademika Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 18, Nomor 2, Maret 2006.
8. "Carut-Marut Politik, Tantangan Pengembangan Teologi Politik Substantivistik" Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Unisia, Juli-September 2005, No.57/XXXVIII/III/2005
9. "Islam sebagai Faith in Action: Menguak Liberalisme Teologi Fazlur Rahman" ”, Jurnal Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Akademika, Vol. 16, No.2, Maret 2005.
10. "Krisis Kemanusiaan dan Rekonstruksi Epistemologi: Tantangan Pendidikan Tinggi Islam menuju Universitas Riset" Jurnal Inovasi Perguruan Tinggi Agama Islam Perta, Vol. VII/No.01/2004.
11. “Niqat al-Iltiqa` baina Madhhab al-Tahdith al-Jadid wa al-Ittijah al-Taqlidi al-Mutatawwir al-Judhur al-Ma`rifiyyah” dalam Studia Islamika, Vo. 11, No. 1, 2004.
12. “Kontekstualisasi Universalitas Bahasa al-Quran”, Jurnal Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Akademika, Vol. 14, No.2, Maret 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. “Kekerasan dan Agama-agama: Signifikansi Reformasi Teologi menuju Keberagamaan Kritis”, Jurnal Aditya Wacana, Vol. II –No. 1 Juni 2003.
14. “Islam Pribumi: Lokalitas dan Universalitas Islam dalam Perspektif NU”, Jurnal Tashwirul Afkar, Jakarta Edisi No. 14 Tahun 2003.
15. Selain itu, menulis sejumlah artikel dan kolom di Harian Jawa Pos, Harian Kompas, Koran Tempo, Majalah Tempo, Harian Media Indonesia, Harian Seputar Indonesia, Harian Republika, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Peranan Pesantren Menurut Pemikiran Abdul A'la

A. Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial

Menurut Abdul A'la, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Pesantren berikhtiar meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang pada awal mulanya ditekankan pada pembentukan moral keagamaan dan kemudian dikembangkan kepada rintisan-rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.[38]

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan bisa dibilang sangat alami. Pengabdian tersebut diwujudkan, misalnya, dengan "pelayanan keagamaan" kepada masyarakat, menyediakan wadah atau tempat sosialisasi anak-anak dan sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam ritus peralihan atau mengubah status sosial seseorang dari fase remaja ke fase selanjutnya. Dalam bentuk seperti itu, pesantren terlibat aktif dalam pengkajian keagamaan dan pola-pola sejenisnya yang dikembangkan di masyarakat luas.

[38] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pesantren ini merupakan benih atau bibit yang sangat potensial yang nantinya menjadikan pesantren sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Hal itu terlihat jelas ketika pesantren pada akhir dasawarsa 70-an dan dekade 80-an mengadakan kegiatan substansial serta mengacu pada kebutuhan materil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi pelestarian lingkungan dan penggunaan teknologi alternatif.

Banyak kalangan menilai, hasil upaya rintisan itu dianggap cukup mengesankan karena, sampai derajat tertentu, sudah mampu membuat masyarakat menyadari tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengetahui persoalan konkret yang mereka akan hadapi sehingga mereka menjadi tidak khawatir serta lebih berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dikatakan mencapai keberhasilan karena pesantren melakukan strategi pendekatan dengan memberikan *kail dan bukan ikan* kepada masyarakat. Melalui pendekatan itu, pesantren lebih mengenalkan "proses" daripada "hasil" dan menumbuhkembangkan nilai-nilai ketimbang hal-hal yang bersifat materi.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan pesantren itu merupakan wujud dari nilai-nilai yang dianut pesantren. Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam komunitas santri (lebih tepatnya lagi, dunia pesantren) adalah seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah. Maksudnya, kehidupan duniawi di subordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang telah mereka anut sebagai sumber nilai tertinggi. Dari nilai pokok ini berkembang nilai-nilai luhur yang lainnya, seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai ini merupakan dasar yang dijadikan landasan pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, yang pada tahap berikunya, dikembangkan sebagai nilai yang perlu menjadi anutan masyarakat luas.

Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak mengkhawatirkan dalam menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur pesantren yang telah menjadi karakteristik pesantren hampir seluruh perjalanan historisnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluangan cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghambat pertumbuhan pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas, secara umum. Misalnya, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan, ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup yang berlebihan, lambat laun pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.[39]

[39] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan masyarakat menjadi sesuatu yang tidak terelakkan untuk diletakkan secara utuh dalam sistem pendidikan yang dilakukan pesantren, sebab Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengajarkan umat manusia secara keseluruhan dari segala belenggu yang akan mengkikis nilai-nilai kemanusiaan. Sejak awal, monoteisme yang diajarkan Nabi Muhammad adalah kebertauhidan yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari persoalan tauhid itu sendiri. Oleh karena itu, peran ini meniscayakan pesantren sebagai institusi keislaman untuk melibatkan diri ke dalam pengentasan umat manusia dan masyarakat Islam secara khusus dari segala proses yang akan membuat mereka tidak berdaya.

Pesantren berperan sebagai salah satu pintu transformasi sosial. Artinya, dalam sejarah perkembangannya pesantren memiliki peranan yang cukup besar di Indonesia. Fungsi pesantren yang bukan hanya tempat menuntut ilmu dan mengemban pendidikan, tetapi juga merupakan lembaga sosial, ekonomi, spiritual dan keagamaan.[40]

Transformasi sosial adalah gabungan dari dua kata 'transformasi' dan 'sosial'. Transformasi dalam ensiklopedi umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian dimasukan ke dalam ilmu sosial dan humaniora, yang memiliki maksud perubahan bentuk dan secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya).

Sementara kata 'sosial' memiliki pengertian, segala sesuatu yang mengenai masyarakat; kemasyarakatan, dan kedua, suka memperhatikan

[40] Diakses dari https://www.kompasiana.com/medinashfr/58443d3d159373b6038b457b/pesantren-sebagai-pintu-transformasi-sosial, pada tanggal 23 desember 2018 pada pukul 18.05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya). Transformasi sosial menurut bahasa dalam ensiklopedi nasional Indonesia memiliki pengertian diantaranya adalah perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok. Adapun beberapa pengertian transformasi sosial menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut :[41]

1. Kingsley Davis : Perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
2. William F. Ogburn : Perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun inmaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur inmaterial.
3. Iver : Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (social relation) atau perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
4. Gillin dan Gillin : Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya,

[41] Diakses dari http://www.academia.edu/6582812/Pengertian_Transformasi_Sosial, pada tanggal 23 desember 2018 pada pukul 18.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat atau proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial.

Pondok pesantren tidak terlepas dari peran kiai. Kedudukan para kiai bukan hanya sekedar pemberi materi pengajaran agama kepada para santri, akan tetapi juga berperan sebagai tokoh non formal yang ucapanya dan seluruh perilaku mereka akan dicontoh oleh orang sekitar pesantren. Tidak terbantahkan lagi bahwa seorang kiai berperan sebagai suri tauladan yang baik (uswatun hasanah).

Sosiolog Clifford Geertz, mengemukakan bahwa para kiai selain berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan sosial, juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Para kiai inilah yang menularkan nilai-nilai yang mereka anggap baik dan berguna bagi para santri dan komunitas lingkungan pesantren, serta menolak atau membuang nilai-nilai yang kurang baik bagi mereka.[42]

Dengan demikian, posisi dan peran para kiai yang mampu menjembatani dalam proses transformasi nilai-nilai cultural yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ini telah menempatkan para kiai *cultural broker*. Menurut Greetz, manakala arus akumulasi informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi di saring oleh para kiai. Maka peran para kiai sebagai *cultural broker* akan macet. Dalam keadaan demikian, para kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan komunitas di sekitar mereka.[43]

---

[42] Clifford Geertz, *The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker, dalam Comvaratif Studies in Society and History*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1960), 228.
[43] Ibid., 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan para kiai dan ulama sebagai tokoh masyarakat dapat di lihat, misalnya dari serangkaian upaya-upaya mereka untuk menyukseskan program-program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Para kiai dan ulama berperan sebagai penerjemah dan komunikator yang bisa menerjemahkan ide-ide, gagasan-gagasan dan program-program pembangunan ke dalam bahasa agama yang mudah dimengerti dan kemudian mereka sampaikan kepada komunitas yang mereka pimpin.

Dengan cara ini, para kiai dan ulama berperan pula dalam memobilisasi masyarakat Muslim lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam program-program yang dilakukan pemerintah. Fatwa-fatwa agama yang mereka keluarkan telah ikut meligitimasi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan pembangunan, yang atas dasar itu masyarakat Muslim akan menerima kebijakan dan program pembangunan yang diagendakan oleh pemerintah. Hal ini memperjelas peran kiai dan ulama dalam proses transformasi sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan.[44]

Pada perkembangannya peran pondok pesantren dikembangkan kepada upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan di pondok pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Proses transformasi sosial yang diperankan pondok pesantren di lingkungan masyarakat ini, sampai derajat tertentu mampu menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat tentang arti kehidupan dan membangun pemahaman masyarakat terhadap persoalan konkret yang mereka

[44] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: PT.Mitra Cendikia, 2004), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapi, sehingga masyarakat lebih siap dan berdaya dalam menyikapi kehidupan dengan segala kompleksitas persoalannya. Pondok pesantren mampu hadir sebagai agen pembaharu, di tengah lingkungan masyarakatnya.

Masuknya pesantren dalam sistem pendidikan modern telah melahirkan problem yang cukup ruwet yang berdampak, langsung atau tidak, atas pengabdian masyarakat yang selama ini telah dikembangkan. Penerimaan pesantren terhadap pendidikan modern dalam bentuk sekolah telah memberikan peluang bagi ikut campurnya negara ke dalam dunia pesantren. Dominasi negara yang begitu kuat membuat nilai-nilai pesantren selama mengalami pemudaran. Pendidikan pesantren yang berorientasi nilai mengalami perubahan menjadi pendidikan negara menjadi tidak terelakkan, hal itu juga membuat pendidikan pesantren mulai berorientasi pada ijazah. Cita-cita, baik bagi santri maupun pesantren, untuk mengabdi kepada masyarakat sebagai pendidik agama dan mengembangkan kewiraswastaan mulai hilang berganti dengan cita-cita menjadi, misalnya, pegawai. Keberadaan pesantren sebagai anutan masyarakat akan membuat pola pandang seperti itu menjadi semacam anutan pula di kalangan masyarakat luas. Dengan demikian, upaya pesantren untuk memberdayakan masyarakat sebegai masyakarat mandiri menjadi terantuk ke dalam kesia-siaan.

Dalam era pembangunan dewasa ini, peran pesantren pun tak dapat diabaikan. Dilihat dari perspektif transformasi sosial budaya, pesantren berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *agent of modernization* (agen pembaharuan). Para kiai dengan menggunakan bahasa agama, berperan sebagai "penerjemah" gagasan-gagasan pembaharuan dan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"komunikator" ide-ide pembangunan (yang sedang dilakukan oleh pemerintah) kepada massa lapisan bawah yang dipimpin oleh para kiai itu.

Pada sisi yang lain, pesantren tampaknya belum sepenuhnya dapat membumikan nilai-nilai *akhalqul qarimah* sebagai bagian intrinsik keberagaman masyarakat. Ini terindikasi dari merebaknya kekerasan dan kejahatan yang sebagian pelakunya memiliki "hubungan" dengan pesantren. Padahal, hakekatnya pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pesantren merupakan upaya pengembangan masyarakat yang muaranya menjadikan masyarakat yang berkeadaban, mandiri, dan sejahtera sesuai nilai dan ajaran Islam yang menjadi anutan pesantren. Bahkan, pesantren sesuai peran historisnya dapat mengaktualisasikan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, baik di kalangan santri maupun masyarakat di lingkungannya.

B. Peran Pesantren dalam Pendidikan Alternatif

Menurut Abdul A'la, salah satu kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan para Wali Sanga itu (dan kemudian menjadi ciri khas pendidikan pesantren) terletak pada pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praksis. Misalnya, Sunan Giri menggunakan pendekatan permainan untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan Islam melalui wayang kulit, dan Sunan Derajat mengenalkan Islam melalui keterlibatan langsung dalam rangka menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat.[45]

[45] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal lain yang hingga kini masih dimiliki pesantren adalah penekannya pada nilai-nilai yang dianutnya seperti kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan. Nilai-nilai dasar ini disusun dengan paradigma yang sangat menekankan kepada apresiasi terhadap segala tradisi yang baik sekaligus akomodatif terhadap bentuk-bentuk reformasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai yang cukup kental di dunia pesantren ini pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keagamaan yang otentik yang memiliki benang merah kuat dengan kesejarahan umat dan normativitas Islam hakiki.

Hasil dari itu semua adalah kehadiran pesantren sebagai institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan aktivitas memperluas masyarakat Muslim santri. Kenyataan itu telah membuat lembaga tersebut memiliki keunggulan yang cukup signifikan. Pesantren memiliki pengaruh cukup besar di kalangan masyarakat, khususnya di pedesaaan. Di samping itu, di kalangan para santri berkembang solidaritas cukup tinggi, toleransi dalam menjalankan tugas, dan rasa pengorbanan cukup besar bagi kepentingan umum. Kelebihan tersebut menjadikan pesantren memiliki potensi atau peluang cukup besar sebagai agen pembangunan tanpa harus bergantung kepada teori developmentalisme yang kapitalistik. Hal ini menjadikan keberadaan pesantren sebagai lembaga dan sistem pendidikan alternatif, jika dirumuskan secara arif, akan berlabuh nyata di bumi Indonesia.

Persoalan-persoalan sebagaimana disebutkan diatas merupakan agenda pertama yang harus diselesaikan pesantren. Persoalan tersebut mesti dicarikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusinya melalui kekayaan yang dimiliki pesantren itu sendiri, yaitu tradisi (*turats / al-qadim al-shalih*). Warisan tersebut hendaknya dibaca kembali untuk menemukan nilai-nilai subtansial yang menjadi inti dari keseluruhan tradisi tersebut, serta direkonstruksi untuk dikembangkan berdasarkan perubahan kehidupan kongkret yang mengitarinya.[46]

Al-Turats sebagai landasan keilmuan pesantren hendaknya menjadi bingkai dalam merumuskan Islam pesantren dalam konteks kekinian. Dengan kata lain, konstektualisasi nilai-nilai tradisi menjadi keniscayaam untuk dibumikan dalam realitas pendidikan dalam suatu rumusan kontekstual yang sesuai perkembangan dan perubahan kehidupan yang terus berjalan. Dengan demikian, kesederhanaan akan menemukan titik labuhnya pada pengembangan efesiensi dan efektivitas lembaga, dan kemandirian akan diarahkan kepada pembentukan *civil society*, serta keikhlasan akan di konkretkan ke dalam bentuk pengembangan prestasi.

Pembacaan kembali terhadap *turats* dalam bentuk *al-qadim al-shalih* tersebut berimplikasi langsung terhadap urgensi pengembangan *al-jadid al-ashlah*. Hal ini dimungkinkan terjadi sebab rumusan nilai-nilai kemandirian, misalnya, menuntut kearifan pesantren untuk selalu menyikapi perubahan dan meletakkannya sebagai suatu kemestian yang harus dijalani. Melalui itu, pesantren dan masyarakat sekitarnya akan dapat mengetahui kebutuhannya secara rill serta akan selalu mengembangkan dirinya melalui upaya tak kenal lelah untuk mendapatkan wawasan dan ilmu yang seluas-luasnya.

[46] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek penumbuhan keyakinan tersebut di atas merupakan *the ultimate goal* yang perlu dicapai oleh pesantren. Sebab penilaian tentang keberhasilan pesantren sebagai pendidikan alternatif terletak, salah satunya, pada kemampuannya menyumbangkan pembangunan (mental) spiritual melalui pemberian ruang cukup untuk *emotionalization of religious feeling* yang diekspresikan secara intelektual. Selain itu, juga berpijak pada ketulusan pesantren untuk tetap menyatu dengan masyarakat sekaligus sebagai agen transformasi yang dapat mencerahkan mereka.

Kemampuan pesantren dalam hal tersebut akan mengantarkannya menjadi lembaga yang benar-benar hadir sebagai agen perubahan dalam arti yang sebenar-benarnya, sekaligus sebagai penjaga moral yang kuat di tengah proses dehumanisasi yang berjalan dengan kencang saat ini. Artinya, keberhasilan dalam hal tersebut akan membuat pesantren hadir sebagai agen *civil society* yang memiliki daya tawar tinggi *vis a vis* negara. Pada saat yang sama, pesantren dengan segudang nilai yang dipegangnya tetap akan mengedepankan *civility* yang lambat laun pasti akan berkembang pada masyarakat luas. Pada sisi itu, kesejahteraan, kedamaian, dan ketenangan masyarakat akan menjadi bagian yang begitu lekat dalam kehidupan. Di sini, arti pesantren sebagai pendidikan alternatif masa depan menemukan arti sebenarnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu tidak kecil bagi Islam di negeri ini.

Sungguhpun demikian, pesantren tak dapat berbangga hati dan puas sekedar mampu bertahan atau terhadap sumbangan yang diberikan di masa lalu. Signifikan pesantren bukan hanya terletak pada hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam, secara khusus, dan masyarakat, secara luas, di masa kini dan mendatang.

Pola itu mengantarkan pesantren pada sistem pendidikan yang penuh kelenturan dan memiliki spektrum yang luas, melampaui batas-batas pesantren itu sendiri. Tidak berlebihan jika dikatakan, pesantren merupakan *deschooling society* dengan menjadikan masyarakat sebagai masyarakat pembelajar dan menjadikan belajar sebagai proses yang berjalan terus menerus. Masyarakat menjadi bebas dari sekolah sebagai institusi dengan aturan-aturannya, sistem evaluasinya, janji-janji kerjaannya yang diberikannya, serta sertifikat yang dikeluarkannya. Pola ini, pada gilirannya, menjadikan pendidikan pesantren tidak membuat batas secara tegas antara santri itu sendiri dan masyarakat yang ada disekitarnya. Demikian pula, pesantren tidak membatasi waktu belajar dalam sekat-sekat waktu yang kaku sehingga proses pembelajaran dan pendidikan selama dua puluh empat jam hadir penuh dalam bentuk yang nyata tanpa harus memberatkan siapapun yang terlibat di dalamnya.

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan *fiqh* dan alat-alat bantunya yang disatukan dengan *fiqh sufistik*. Dengan kata lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diutamakan di dunia pesantren bukan hanya aspek pengalaman hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian kehidupan masyarakat.[47] Dengan demikian, antara proses pembelajaran dan pendidikan serta intelektualitas dan spiritualitas menyatu dalam satu kerangka nilai-nilai yang diyakini pesantren.

Hal lain yang hingga kini masih dimiliki pesantren adalah penekanannya pada nilai-nilai yang dianutnya seperti kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan. Nilai-nilai dasar ini dibingkai dengan paradigma yang sangat menekankan kepada apresiasi terhadap segala tradisi yang baik sekaligus akomodatif terhadap bentuk-bentuk reformasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Nilai-nilai yang cukup kental di dunia pesantren ini pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keagamaan otentik yang memiliki benang merah kuat dengan kesejarahan umat dan normativitas Islam hakiki.

Hasil dari semua itu adalah kehadiran pesantren sebagai institusi yang mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu dan tradisi Islam, bahkan pembentukan dan ekspansi masyarakat Muslim santri[48]. Kenyataan itu telah membuat lembaga tersebut memiliki keunggulan yang cukup signifikan. Pesantren memiliki pengaruh cukup besar dikalangan masyarakat, khususnya di pedesaan. Disamping itu, di kalangan para santri berkembang solidaritas cukup tinggi, toleransi dalam menjalankan tugas, dan rasa pengorbanan cukup besar bagi kepentingan umum. Kelebihan tersebut menjadikan pesantren

[47] Abdurrahman Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren" dalam Jurnal *Pesantren*, (No. Perdana, Oktober-Desember, 1984), 8-10.
[48] Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 184-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki potensi cukup besar sebagai agen pembangunan tanpa harus tergantung kepada teori developmentalisme yang kapitalistik. Hal ini menjadikan keberadaan pesantren sebagai lembaga dan sistem pendidikan alternatif, jika dirumuskan secara arif, akan berlabuh nyata di bumi Indonesia.

Keunggulan pendidikan di pesantren menjadikan pesantren menjadi salah satu pendidikan alternatif di era globalisasi ini. Selain itu, pendidikan formal belum mampu menghasilkan kedewasaan, kemandirian dan lebih mengedepankan pencapaian nilai kognitif saja. Lihat saja kasus UN (Ujian Nasional) yang hanya mengakui tiga mata pelajaran sebagai standart kelulusan. Sedangkan moral, akhlak dan budi pekerti serta kecerdasan lainnya diabaikan, tidak difungsikan lagi. Sangat pantas jika hasil moral pendidikan formal adalah moral yang bobrok. Kenakalan, pekelahian, pembunuhan dan pemerkosaan menjadi tradisi dikalangan pelajar. Lihat saja penumpukan pengangguran sarjana. Lebih-lebih hasil pendidikan tingkat SLTP dan SLTA tidak memiliki intergritas kepribadian sama sekali. Lulusan pendidikan formal selalu menimbulkan masalah dalam pekerjaan. Disamping itu pendidikan formal yang dikenalkan Belanda tidak ramah lingkungan. Tidak mampu menampung aspirasi masyarakat. Cenderung memerlukan pembiayaan yang mahal. Akibatnya yang dapat menikmati hanya orang yang memiliki modal. Bahkan sekarang berkembang model pendidikan formal dijadikan perusahaan bisnis.

Berpijak pada titik lemah tersebut selayaknya mediskusikan ulang sistem pendidikan pesantren. Dari sejarah panjang pendidikan di Indonesia, sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren telah terbukti keuletan dan ketahanannya. Berikut ini kelebihan-kelebihan sistem pendidikan pesantren :[49]

1. Sistem ini memberi nilai pendekatan individual sangat tinggi sehingga pengawasan moral peserta didik dapat diberlakukan selama 24 jam.
2. Para pengajarnya, kiai dan ustadz sebagai modelling. Mereka berperan sebagai contoh keteladanan dalam perilaku.
3. Penerapan teori dalam praktek keseharian. Bahkan yang selalu diterapkan adalah konsep pendidikan *learning by doing* (menerapkan ilmu).
4. Pembiayaan sangat murah dan terjangkau.
5. Memiliki intergritas, komitmen, kejujuran dan nilai-nilai perjuangan para insan pengelola pesantren keseluruhan. Hal ini berakibat pada pembentukan karakteristik peserta didik. Keberhasilan pesantren dalam membentuk kader layak dijadikan pertimbangan orangtua memilih pendidikan bagi putra-putrinya.

Hal tersebut juga menjadi alasan dimana perkembangan pesantren pada masa sekarang, dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Bahkan lembaga pesantren ini dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan Nasional.

Sesuatu yang unik pada dunia pesantren ialah begitu banyak variasi antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun pada umumnya

[49] Diakses dari http://www.lembaharafah.or.id/pesantren-sebagai-pendidikan-alternatif, pada tanggal 23 desember 2018 pada pukul 19.43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan kesamaan-kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya bentuk kepemimpinan, organisasi pengurus, dewan kiai dan dewan guru, susunan rencana pelajaran, kelompok santri dan bagian-bagian yang lain yang jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya maka akan ditemukan tipologi dan variasi dunia pesantren.

Kehadiran pesantren tidak pernah lepas dari tuntutan masyarakat. Oleh karena itu segala aktivitas pesantren selalu mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitar, sehingga dapat dipastikan pesantren dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Selain itu, keberadaan pesantren juga diperkuat dengan seluruh komponen yang ada di dalamnya seperti kiai dan ustad serta para santri yang senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren. Mereka para kiai dan ustad tidak mengharapkan upah atau gaji dari pengabdian mereka. Karena itu pula dukungan dan kepercayaan masyarakat semakin besar.

Pada perkembangannya, pesantren berubah fungsi menjadi madrasah. Madrasah merupakan perpaduan antara pesantren dan sekolah.[50] Unsur-unsur pesantren yang diterapkan di madrasah adalah unsur ilmu agama dan jiwa beragama sedangkan unsur yang diambil dari sekolah adalah ilmu pengetahuan umum, sistem, metode serta manajemen pendidikan. Sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam maka madrasah memiliki program yang sama dengan sekolah mulai tingkat dasar sampai menengah. Ciri keislaman dilihat dari mata

[50] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran agamanya lebih banyak dari sekolah demikian juga semangat beragamanya lebih menonjol dari sekolah.

Sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah. Jika pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang, pendapat tersebut tidak selamanya benar. Hal tersebut dapat sesuai dengan arus perubahan zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah. Hal tersebut dapat dilihat dari lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, diselenggarakan oleh Kementrian Agama.[51] Dalam Surat Keputusan bersama Tiga Menteri Tahun 1975 dicantumkan tujuan peningkatan adalah:

1. Ijazah madrasah dapat memunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat
2. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas
3. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Hal tersebut juga menjadi alasan di mana perkembangan pesantren pada masa sekarang mulai diberlakukannya kurikulum Nasional pada jenjang pendidikannya. Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancamnya. Disadari atau tidak, gempuran modernisasi, dengan segala dampaknya, membuat pesantren

[51] Ibid., 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agak kelimpungan dalam menghadapi ragam masalah yang dihadapinya. Respons pesantren dalam rangka menangani persoalan tersebut terkesan setengah hati, atau sekedar bersifat tambal sulam.

Hal itu tampak jelas ketika pesantren mengapdosi sistem "madrasi" yang klasikal. Tampak, pesantren belum mampu sepenuhnya meletakkan sistem itu dibawah nilai-nilai yang selama ini dianutnya. Akibatnya, pada satu sisi, pesantren tergiring ke dalam dunia yang penuh nilai-nilai pragmatis sehingga tujuan asasi pendidikan menjadi memudar dari waktu ke waktu. Sedang, pada sisi lain, pesantren belum bisa melakukan integrasi antardisiplin keilmuan secara utuh dan interdependensi. Misalnya, antara ilmu "agama" dan ilmu "umum" (meskipun di beberapa pesantren sama-sama diajarkan) dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang benar-benar "baru", mencerahkan umat, dan sekaligus tetap *genuine* (asli). Bahkan lebih dari itu, "titipan" dari luar (tanpa disadari) dibiarkan masuk dan menguasai, implisit atau eksplisit, kebijakan sebuah pesantren.[52]

Akibatnya aspek kognitif, afektif, dan konatif belum jadi bagian yang menyatu dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan lembaga itu. Implikasi lebih adalah kekurangmampuan pesantren mengapresiasi secara kritis dan kreatif terhadap kekayaan tradisi yang dimilikinya. Melimpahnya khazanah keilmuan Islam klasik yang terdapat pada lembaga itu menjadi kurang bermakna sebagai nilai-nilai yang bersifat aplikatif dalam kehidupan konkret.

[52] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pendidikan yang hakiki akan mengalami reduksi dan pembiasaan arti. Idealnya, pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berkelanjutan di dalam jiwa manusia tentang konsep makna sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Konsep pendidikan semacam itu mulai absen dalam dunia pesantren saat ini sehingga pesantren tidak mampu memberikan nilai-nilai yang benar-benar bersifat transformatif bagi masyarakat.

Dalam prespektif itu, pendidikan (pengajaran inklusif) berbagai disiplin ilmu dan pengembangan metodologi yang lebih manusiawi dan religius akan menjadi kepastian yang tidak dapat diingkari untuk ditumbuhkembangkan. Semua itu dijalankan bukan karena sekedar formalistik, tapi benar-benar berangkat dari tradisi pesantren yang pada prinsipnya, merupakan ajaran dan nilai Islam otentik. Oleh karena itu, pengembangan ilmu-ilmu yang bersifat umum tidak diletakkan sekedar sebagai pelengkap tanpa makna terhadap ilmu-ilmu syari'ah, atau akan menjadi sesuatu yang asing yang harus ditolak. Justru hal itu akan diintegrasikan secara penuh dengan ilmu syari'ah sehingga kian mengokokohkan keyakinan manusia tentang realitas Tuhan sebagai sumber dan Pencipta segala sesuatu.

C. Peran Pesantren dalam Pengembangan Akhlak

Menurut Abdul A'la, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian komunitas dunia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realita kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut untuk mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solusi yang tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.[53]

Ikhtiar penyelesaian mencerahkan dan menuntut elit pesantren untuk mencari akar permasalahan yang menimbulkan secara langsung atau tidak, proses kehancuran umat manusia. Secara hipotesis, salah satu dari akar utamanya adalah kekurangmampuan atau kelambanan dunia pendidikan dan pesantren dalam merumuskan kembali keilmuan yang diajarkannnya serta seluk beluk yang berkaitan dengan itu. Ada kesan bahwa makna ilmu telah mengalami reduksi atau penyimpangan dari nilai-nilai keilmuan itu sendiri.

Dalam pesantren, ilmu dan segala seluk beluknya sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari proses kependidikan. Ilmu adalah merupakan bagian dari proses pendidikan. Oleh karena itu, proses pada belajar mengajar keilmuan harus memiliki visi dan orientasi kependidikan yang pada dasarnya merupakan penanaman nilai-nilai, pengembangan sikap, serta perujukan pada perilaku yang sesuai moral yang tinggi dan telah disampaikan Rasulullah. Dalam ungkapan lebih umum, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Hal itu masih diperburuk lagi dengan sikap lembaga pendidikan terhadap disiplin ilmu-ilmu yang diajarkannya. Pada satu sisi, pendidikan agama yang "diajarkan" dalam lembaga pendidikan Nasional terkesan sekedar bersifat pelengkap yang kurang diarahkan kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bermoral. Pada sisi lain, dalam dunia pesantren, melalui sistem pendidikan klasikal yang dikelolanya, ilmu-ilmu 'aqliyah yang dimasukkan ke dalam kurikulum terkesan hanya diterima dengan "setengah hati". Ilmu-ilmu

[53] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dihadirkan sekedar sebagai pelengkap yang seakan-akan tidak memiliki signifikasi dalam pencapaian tujuan pendidikan yang substansial. Lebih jauh lagi, ilmu-ilmu yang dianggap sekular itu diletakkan di dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Padahal dalam prespektif Islam, semua ilmu memiliki nilai-nilai yang agung. Oleh karena itu, seharusnya perlu dikembangkan kerangka tujuan pendidikan yang substansial.

Dalam kondisi seperti itu, pengajaran menjadi benar-benar bersifat pengajaran semata, dan kering dari nuansa kekayaan spiritualitas dan nilai-nilai moral yang hakiki. Inilah suatu proses yang benar-benar akan menghancurkan bangsa. Munculnya perubahan pola pendidikan, seperti kurikulum berbasis kompetensi, memiliki harapan baru yang mencerahkan. Meski demikian, hal itu perlu dikritisi jangan sampai kebijakan semacam itu hanya sekedar kelatahan yang didasarkan pada tuntunan global, tapi harus murni berdasarkan kesadaran kita tentang pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, setiap insan yang peduli dituntut mengkritisi semua fenomena yang berkembang sekarang dan kemudian mencari solusi yang benar-benar mencerahkan.

Pengabaian terhadap dehumanisasi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, akan membuat pesantren (dengan visi yang sarat nilai-nilai keagamaan dan misi penyampaian serta pengembangan nilai dan ajaran keagamaan dalam kehidupan) tidak akan pernah mampu melaksanakan misi suci tersebut.

Tradisi yang dimiliki pesantren telah memberikan peluang untuk menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan yang sangat mengerikan tersebut. Tradisi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian adalah asset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keikhlasan perlu diarahkan kepada pemaknaan tentang upaya sungguh-sungguh pada pencapaian kualitas, pengembangan solidaritas, dan ketegaran dalam menghadapi persoalan. Kemandirian diartikan sebagai ketidaktergantungan pada atribut-atribut artifisial, formalitas, dan bersifat permukaan, sekaligus keteguhan mencapai sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Demikian pula, kesederhanaan perlu dimaknai sebagai sumber efisiensi untuk tidak melakukan segala sesuatu yang tidak berguna.

Perumusan nilai-nilai tradisi pesantren tersebut dalam keseluruhan proses pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan moralitas universal yang bernilai Islami. Pada gilirannya hal tersebut diharapkan akan menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Dengan demikian paradigma pesantren "mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil pemikiran baru yang lebih baik" benar-benar akan berlabuh di dunia pendidikan pesantren.[54]

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dan menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam sering dengan beragamnya kebutuhan manusia.

[54] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga fisiknya, manusia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, manusia butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, manusia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu yang bermanfaat, manusia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, manusia membutuhkan pendidikan sosial agar membawannya bersosialisasi, manusia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT, manusia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan diatas. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan diatas harus tunduk pada kaidah akhlak. Pendidikan akhlak adalah membahas tentang perbuatan manusia kemudian menetapkannya apakah pebuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Menurut Al-Ghozali pendidikan akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu atau kelompok. Namun ditegaskan kembali disini bahwa yang dijadikan ilmu akhlak disini adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri, yaitu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging, dan telah dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi tradisi dalam kehidupannya. Perbuatan atau tingkah laku yang tidak dimiliki ciri-ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan ilmu pendidikan akhlak.

Dengan memperhatikan keterangan tersebut diatas kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu pendidikan akhlak adalah ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan manusia dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh-sungguh atas kebenarannya, bukan perbuatan pura-pura. Perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai buruk. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan akhlak bertujuan memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang berkaitan buruk. Terhadap perbuatan yang baik, manusia juga berusaha melakukannya dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

Dehumanisasi dalam bentuk krisis moral yang akut telah menjadi bagian yang nyaris melekat dalam kehidupan kontemporer. Manusia telah memotong fitrah dan sejarahnya sebagai makhluk spiritual dan bermoral. Manusia hanya mengejar kehidupan yang bersifat lahiriah, hal-hal yang bersifat permukaan, dan mementingkan formalitas tanpa substansi. Manusia telah kehilangan hati nurani dan tak mampu menangkap lagi kearifan-kearifan universal yang ada di dalam tradisi dan agama.[55]

Krisis pada awalnya berkembang pada umat manusia di Dunia Pertama yang modern, semisal Dunia Barat, kini telah merambah hampir seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kenyataan menunjukkan: bangsa Indonesia yang sering disebut religius, dengan segala keramah tamahannya, sekarang justru berada dalam penjara *pop culture* yang dekaden, serta hidup dengan kepura-puraan.

Hal semacam itu pula yang mulai terjadi di dunia pesantren. Lembaga yang sejatinya merupakan sumber kearifan dan memiliki daya resistensi tinggi

[55] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap segala proses pemudaran nilai-nilai moral lambat tapi pasti mulai terperangkap ke dalam kehidupan yang dehumanistik yang berlawanan dengan sifat-sifat manusia yang fitri. Gejala yang tampak pada akhir-akhir ini menunjukkan bahwa masyarakat pesantren mulai terbiasa dengan sikap dan perilaku yang pragmatis dan formalistik, serta menjadi pula bagian dari *pop culture*. Nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi dalam dunia pesantren, seperti keikhlasan, semangat keilmuan yang tinggi, kesederhanaan (lebih mementingkan roh ketimbang bentuk), keteladanan yang arif, kini mulai menghilang, terutama pada tataran pelaksanaan dalam kehidupan komunitas pesantren (siswa, guru, masyarakat sekitar, dan sebagainya).

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian komunitas dunia yang menjunjung nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut untuk mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.

Adapun santri dituntut dalam hal penanaman akhlak, seperti pola sikap, tutur kata, cara berpakaian, dan lain-lain. Mengapa hal itu menjadi penting, karena itulah yang nantinya akan menjadi kebiasaan santri sehari-hari.

Berikut beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan akhlak pada santri , yaitu:[56]

1. Metode Etika

[56] Dahlia El Hiyaroh, *"Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rangel Kabupaten Tuban"*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode etika adalah metode yang berkaitan dengan sikap santri dan juga hubungan sosial dengan lingkungan. Santri harus mempunyai etika yang baik, seperti sikap tawadhu' kepada Kyai, ustadz-ustadzah, sopan santun dengan pegurus, saling menghargai dengan sesama santri, dan lain-lain.

2. Metode Bahasa (*Kromo Alus*)

   Metode bahasa disini yang dimaksud adalah melatih santri untuk berbicara menggunakan *kromo alus* saat berbicara dengan siapapun di dalam pondok. Karena *kromo alus* merupakan salah satu cara ampuh dalam membentuk akhlak yang baik, apalagi pada masyarakat jawa, *kromo alus* sendiri adalah bahasa yang sangat halus, lengkap penggunaannyau untuk berinteraksi dengan semua orang, dengan disesuaikan dengan usia lawan bicara. Dan ketika santri mulai dibiasakan untuk berbicara dengan menggunakan *kromo alus*, diharapakan mereka nantinya dapat menerapkan kepada orang lain ketika berada diluar pondok.

3. Metode Badongan

   Metode ini adalah metode yang dipakai dalam proses pengajaran saat mengaji, khususnya dalam mengaji kitab, akan tetapi metode ini diperbarui dengan metode modern. Pertama ustadz-ustadzah seperti biasa membacakan, menerangkan kepada santri tentang isi dari kitab tersebut, selanjutnya santri diminta maju untuk mempresentasikan apa yang telah mereka pahami. Sehingga dalam pembelajaran ini diharapkan santri tidak pasif, santri dapat mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuannya dan mengemukakan pendapatnya. Santri diminta untuk aktif mengikuti kegiatan mengaji dalam setiap pembelajaran. Tidak hanya ustadz-ustadzah yang menerangkan materi. Adapun kitab-kitab akhlak yang biasanya diajarkan sebagai upaya penanaman akhlak adalah : *Ta'limul Muta'alim, Mauidhotul Mu'minin, Taisirul Kholaq, dan al-Akhlaq lil Banin wa al-Banat.*

4. Metode Pembiasaan Akhlak

   Metode ini adalah metode yang dirasa sangat efektif untuk membina akhlak santri. Mengapa demikian, karena dengan pembiasaan, santri akan dengan sendirinya melakukan aktifitas tersebut tanpa harus dipaksa. Seperti pembiasaan saling menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama santri (putra dengan putra, putri dengan putri). Adapun pembiasaan akhlak ini diberikan dengan porsi yang khusus sesuai dengan usia mereka. Kemudian dari pengasuh sendiri selalu memberikan diklat kepada pengurus di pesantren untuk saling mengingatkan santri, contohnya: cara membawa kitab yang baik, cara memanggil senior, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai moral itulah yang akan mengantarkan manusia pada fitrahnya sebagai *theomorfic being*, yakni sebagai manusia yang berupaya berperilaku sesuai sifat-sifat Allah dan mewartakan misi kerasulan Nabi. Pada gilirannya, hal itu menjadikan manusia selalu berupaya mencapai kualitas, dan bukan kuantitas, serta perolehan nilai-nilai kesalehan, bukan kesahehan semata.

Konkretnya, pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual). Inilah tujuan sejati pendidikan yang kemungkinan besar dapat menyelamatkan manusia dari kehancuran yang dibuatnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ABDUL A'LA : PERAN PESANTREN DALAM MASYARAKAT MASA KINI

A. Trends Masyarakat Masa Kini dalam Memahami Agama

Era globalisasi telah menjadikan situasi dunia menjadi amat transparan. Globalisasi bagaikan "jendela" untuk melihat kejadian-kejadian di seluruh penjuru dunia terdapat hampir di setiap rumah. Apa yang terjadi di salah satu sudut bumi dalam waktu singkat dapat ditangkap dari berbagai belahan dunia, "pintu gerbang" antarnegara semakin terbuka, sekat-sekat budaya menjadi hilang, budaya antarbangsa semakin membaur, melebur, serta saling mempengaruhi. Inilah yang melahirkan keterpurukan dan tersingkirnya budaya lokal.

Keunggulan dan kecanggihan teknologi informasi yang telah berkembang saat ini, telah mampu menggeser, bahkan merubah sistem pola hidup masyarakat. Dalam perkembangannya teknologi informasi mampu memicu gejala-gejala sosial dan budaya yang dapat dikatakan baru. Gejala-gejala tersebut antara lain; jarak dan waktu bukan lagi kendala utama, munculnya sistem pembelian secara online, perubahan-perubahan pranata sosial dan juga adanya pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya dan agama.

Saat ini sumber-sumber infromasi sangat banyak dan beragam serta tersebar dimana-mana. Sangat sulit untuk membatasi atau membentengi suatu informasi untuk tidak sampai pada seseorang, masyarakat atau negara tertentu. Langkah yang bijak adalah masyarakat diharapkan dan dipersiapkan bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangani, menerima, menilai, memutuskan dan memilih informasi yang tersedia.

Mengingat bahwa tidak semua globalisasi berdampak positif bagi generasi muda, maka selain bekal keilmuan dari pendidikan formal generasi muda pun perlu bekal keimanan, ilmu agama dan kepribadian dalam menghadapi dalam menghadapi era globalisasi, yang disebut dengan IMTAQ (iman dan taqwa). Pondok pesantren merupakan elemen pendidikan yang memiliki misi untuk membekali generasi muda dengan IMTAQ, para generasi muda memiliki dasar pendidikan yang religius sehingga tidak akan terbawa oleh arus negatif yang akan merugikan para generasi muda. Akan tetapi, masyarakat dan generasi muda khususnya, belom menyadari pentingnya pendidikan keagamaan.[57]

Banyak dari mereka mencoba mendalami ilmu agama dengan mutholaah, menelaah kitab baik yang berbahasa Arab, terjemahan atau melalui media internet. Namun sebaiknya kita mempunyai seorang guru. Orang yang berguru tidak kepada guru tapi kepada buku atau internet maka tidak akan menemui kesalahannya karena buku tidak bisa menegur, tetapi kalau guru bisa menegur jika menemui kesalahan atau jika tidak faham bisa bertanya, tapi kalau buku atau internet, jika tidak faham mereka hanya terikat dengan pemahaman dirinya sendiri menurut akal pikirannya sendiri.[58]

[57] Di akses dari, https://www.slideshare.net/mobile/MuhammadKholil5/karil-pentingnya-pendidikan-pesantren-di-era-globalisasi, pada tanggal 4 januari 2019 pada pukul 21.06.
[58] Di akses dari, https://www.pzhgenggong.or.id/242085/belajar-agama-melalui-internet-atau-buku.html/amp, pada tanggal 4 januari 2019 pada pukul 19.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa menguraikan Al-Qur'an dengan akal pikirannya sendiri dan merasa benar, maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan*". (HR. Ahmad)

Ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam memahami agama melalui internet, antara lain :[59]

1. Bahaya dengan adanya sumber yang berlimpah, maka orang merasa sudah tahu, dan merasa tidak perlu lagi bertanya-tanya kepada orang yang lebih tahu. Padahal seringkali apa yang kita baca di internet tidak sepenuhnya kita pahami sebagaimana yang diinginkan oleh penulisnya. Dan pembaca juga tidak mengetahui siapa penulis tersebut. Terutama jika situasi dan kondisi pembaca. Seperti Al-Qur'an yang terkadang hanya bisa dipahami dari azbabun nuzulnya, bukan hanya dari apa yang tertulis saja.
2. Merasa tidak perlu menuntut ilmu kepada ulama atau guru. Ini juga menjadi penyakit yang sangat parah. Bersilaturrahim kepada ulama tidak bisa digantikan dengan baca-baca buku dan browsing internet. Bukan hanya sekedar saat kita ingin bertanya tentang masalah hukum agama saja. Silaturrahim kepada ulama ini memang banyak fadhilahnya. Dan untuk menanyakan persoalanpun, sebenarnya tidak sopan kalau kalau cuma lewat chat, tapi akan lebih beradab atau sopan jika berkunjung dan meminta nasehat langsung. Tentu saja, untu saat-saat darurat, tidak mengapa jika terpaksa menelpon atau kirim sms untuk menanyakan soal ilmu agama.

[59] Di akses dari, http://www.sarkub.com/bahaya-belajar-agama-lewat-internet-buku-tanpa-guru, pada tanggal 4 januari 2019 pada pukul 18.34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Internet tidak pandai memilah-milah karena internet juga tidak ada gurunya, makanya sangat rawan apabila kita memahami agama melalui internet tanpa ada pengawasan. Karena kita sendiri yang memilah-milah, bahan apa yang akan kita baca.
4. Internet itu limbah berantara. Tidak ada seorangpun yang mengontrol benar dan salah di internet. Jadi sangatlah bebas informasi keagamaan yang bersifat hoax, mengadu domba dan berusaha memecah belah agama.

Selain itu banyak sekali perdebatan-perdebatan terjadi di luar sana. Dikarenakan memahami agama secara setengah-setengah atau mengambil yang sesuai keinginan dan meninggalkan yang tidak sesuai dengan keinginannya, karena hal ini akan menjerumuskan seseorang kepada fanatisme dan membabi buta dalam memahami orang lain. Tak hanya itu, beragama secara setengah-setengah juga akan membuat seseorang keliru dalam memahami agama.

Islam telah melarang memahami agama secara setengah-setengah. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208 yang artinya, *"Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"*.

Oleh karena itu, dalam sejumlah ayat ayat selalu diakhiri dengan himbaun agar manusia menggunakan akalnya, berpikir dan merenungi segala sesuatu agar seseorang dapat bertindak bijaksana dalam menyikapi berbagai masalah. Seperti aksi terorisme, kelompok teroris cenderung memahami nas-nas Al-Qur'an secara setengah tanpa men*tadabburi* ayat-ayat lain yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

me*nashak* ayat-ayat lainnya, atau *asbabbun nuzul* ayat itu dan cenderung mengabaikan ayat-ayat lain. Suatu contoh misalnya, keyakinan kelompok ekstrim yang mengkafirkan orang-orang Islam yang tidak melaksanakan syariat Islam dan menghukumi mereka sebagai orang-orang yang halal darah dan hartanya.[60]

Pemerintah di negara-negara mayoritas Islam yang tidak menjalankan syariat Islam seperti di Indonesia dianggap sebagai kafir. Sementara mereka mendukung pemerintah dianggap sebagai pengikut kafir, padahal pemerintahan di Indonesia tidak pernah memerangi umat Islam sebagaimana di beberapa negara lain, dan sikap negara terhadap agama jelas sekali dalam gagasan negara kita.

Sistem penghukuman seperti ini bertentangan dengan Islam dan sejumlah ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak mendukung hal ini, karena Islam hanya memberikan hak kepada tuhan untuk menghukum seseorang apakah kafir, munafiq atau fasiq dan lain-lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an Surat An Najm ayat 32 yang artinya, *"Maka janganlah kamu merasa suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa"*. Ini menunjukkan bahwa tuhan mengajak kita agar memahami Islam secara kaffah (keseluruhan) bukan setengah-setengah sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok terorisme. Perjuangan yang dilakukan oleh kelompok teroris bukanlah perjuangan Islam, karena apa yang mereka lakukan tidak lebih sebagai bentuk perlawanan atas ketidakpuasan dan kekecawaan terhadap sebuah kelompok. Sangat berbeda dengan perjuangan Islam yang mendasarkan

[60] Di akses dari, https://www.google.com/amp/s/jalandamai.org/terorisme-akibat-memahami-ayat-secara-setengah-setengah.html/amp/, pada tanggal 7 januari 2019 pada pukul 19.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan untuk umum dan upaya mengangkat harkat seseorang atau sebuah kelompok.

Untuk itu pendidikan pesantren menjadi salah satu sarana alternatif bagi mereka yang mau memahami agama dan tidak terjerumus dengan informasi yang belum jelas sumbernya, dan tidak gampang terpengaruh oleh isu-isu yang terjadi pada saat ini. Karena mereka akan dibimbing dan diawasi secara penuh.

B. Pentingnya Pendidikan Pesantren di Masa Kini

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang paling ideal untuk memupuk jiwa Islamisme pada umat Islam. Pengaruh pondok pesantren dalam hal itu tentu saja sangatlah besar dan jauh berbeda dibanding pendidikan Islam di pendidikan formal atau nonformal lainnya.

Keidealan pondok pesantren sebagai pendidikan yang mendoktrin jiwa Islamisme ini bisa diketahui melalui indahnya kehidupan pesantren yang penuh perdamaian, budaya para santri mengaji, tawadlu' kepada ustadz dan kiai, disiplin, interaksi santri terhadap santri lainnya, ajaran suci dari kitab-kitab kuning, dan doktrin Islamisme terkait aqidah dan akhlak.[61]

Tentu saja semua hal yang itulah yang dibutuhkan untuk memperkuat pondasi keislaman dan keimanan dalam diri serta menjaga keutuhan Islam dalam berbangsa dan bernegara secara umumnya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren sendiri, apalagi dalam era globalisasi yang serba modern ini.

Sekarang ini, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan yang lebih besar, karena mau tidak mau kemanjuan era globalisasi ini membawa pengaruh

[61] Di akses dari, https://www.pelangiblog.com/2016/01/peran-pondok-pesantren-dalam-menghadapi.html, pada tanggal 4 januari 2019 pada pukul 20.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar dalam dunia Islam, dimana serangan budaya luar telah menyebar merata di kalangan masyarakat Islam.

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan tersebut. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kerusakan moral dan dekadensi (penurunan) akhlak, pondok pesantren lebih hati-hati dan bersikap lamban dalam mengikuti arus globalisasi. Karena salah satu tugas dan tanggung jawab pondok pesantren adalah pembinaan akhlak.

Selama ini, materi yang diajarkan di pondok pesantren hanya terbatas pada ilmu agama, sedangkan ketika santri kembali ke masyarakat mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum dan keterampilan. Untuk itu, materi pendidikan pondok pesantren harus memilik orientasi yang berbeda dengan memberikan penambahan materi tentang keterampilan. Idealnya ada 3 "H" yang dididikan kepada para santri, antara lain:[62]

1. Head (kepala) artinya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan.
2. Heart (hati) artinya mengisi hati dengan iman dan takwa.
3. Hand (tangan) artinya kemampuan dalam (bekerja) mengerjakan sesuatu.

[62] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila tiga "H" tersebut dapat dilakukan dengan rekonseptualisasi kurikulum secara sistematis (merubah konsep dengan teratur). Langkah-langkah sistematis yang dapat dilakukan dan dikembangkan pondok pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi adalah penataran kurikulum, proses pembelajaran yang baik, pembentukan karakter, pembentukan manusia religius dan akhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial, dan pembentukan watak bekerja.[63]

Pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya.

Pada sisi lain, pesantren memang berkembang dan tersebar di daerah-daerah pedesaaan, sampai derajat tertentu, merupakan representasi (perwakilan) dari masyarakat muslim daerah-daerah pedesaan. Mereka pada umumnya merupakan alumni dan hasil didikan dunia pesantren. Kenyataan itu membuat pesantren sampai saat ini masih berpengaruh (kuat) pada hampir seluruh aspek kehidupan di kalangan masyarakat muslim pedesaan yang taat. Oleh karena itu, perlu ditekankan di sini bahwa setiap pengembangan pemikiran dan interpretasi keagamaan tidak akan memiliki dampak signifikan terhadap *way of life* (jalan hidup) dan sikap masyarakat Islam di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat Indonesia,

[63] Ibid., 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam bentuk pengembangan *civil society*, mutlak harus melibatkan pesantren.[64]

Pesantren sebenarnya telah mengemban aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada *civil society*. Sejak awal berdirinya, lembaga keagamaan dan sosial ini sangat menekankan kepada moralitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan dan sejenisnya. Kemandirian dan moderasi yang dianut pesantren dan ditekankan kepada para santri itu merupakan modal utama dalam mengantarkan para santri dan masyarakat sekitar menuju pembentukan masyarakat yang diinginkan.

Karakteristik semacam itu telah mengantarkan pesantren kepada eksistensinya yang unik sebagai sub kultur dengan *alternated way of life*. Hal ini tentunya memberikan posisi menguntungkan bagi pesantren. Pesantren dengan kemandiriannya, misalnya, memperlihatkan bahwa pola dan cara hidupnya berbeda dan berada di luar hierarki negara sehingga secara potensial memiliki posisi daya tawar cukup tinggi *vis a vis* negara. Pada posisinya seperti itu, pesantren secara substansial merupakan agen *civil society* yang sejati.[65]

Sayangnya, pesantren belum sepenuhnya mampu menerjemahkan secara kreatif nilai-nilai tersebut kedalam konteks kekinian. Kenyataan menujukkan, masyarakat Islam, tentunya termasuk komunitas pesantren, masih tertinggal dalam mentransformasikan dirinya sebagai agen pemberdayaan *civil society* Indonesia, khususnya dalam mengartikulasikan dan mempertahankan kepentingan masyarakat dalam rangka berhadapan dengan negara. Misalnya saja, nilai-nilai kemandirian yang dianut pesantren masih lebih menampakkan

[64] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 46.
[65] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspeknya yang bersifat individual, atau sangat lokal, dan belum menjadi sikap sosial kemasyarakatan yang transformatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, maka kiranya penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Abdul A'la adalah sebagai ahli ilmu sejarah perkembangan pemikiran Islam yang lahir di Sumenep, tepatnya di desa Guluk-Guluk pada 5 September 1957. Ayahnya bernama KH. Ahmad Basyir AS sebagai pengasuh pondok pesantren Annuqayah dan Ibunya bernama Nyai Hj. Umamah Makkiyah. Serta mempunyai seorang istri yang bernama Nihayatus Sa'adah dan dikarunia 4 orang anak. Selain itu beliau aktif sebagai penulis dan memiliki pemikiran yang sangat sederhana, seperti bukunya yang berjudul *Pembaruan Pesantren*. Beliau menekankan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur sebagai salah satu kunci agar pesantren tetap bertahan dan menjadikan pesantren sebagai pendidikan alternatif pada saat ini. serta beliau juga memiliki banyak karya-karya tulis, berupa buku, jurnal dan lain-lain.
2. Peran pesantren dalam transformasi sosial, dimana pesantren memiliki kemampuan untuk menyandingkan nilai-nilai universal Islam dengan kehidupan nyata. Peran pesantren dalam pendidikan alternatif, yakni pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu-ilmu agama secara totalitas, mengintegralkan teori ke dalam praktek sehari-hari, dan mendapat pengawasan moral penuh. Peran pesantren dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan akhlak, dimana pesantren sebagai lembaga sosial yang instrumental dan sebagai fasilitator.

3. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi yang sedemikian cepat. Banyak orang yang belajar memahami agama melalui internet tanpa ada pengawasan atau guru dan juga banyak memahami agama secara setengah-setengah. pendidikan pesantren menjadi salah satu sarana alternatif bagi mereka yang mau memahami agama agar tidak terjerumus dengan informasi yang belum jelas sumbernya, dan dalam bentuk pengembangan *civil society.*

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merokemendasikan berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Secara akademik, khususnya kepada Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, hasil dari penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena terbatasnya kemampuan penulis dan terbatasnya waktu yang tersedia.Penulis mengharapkan penelitian tentang Pembaruan Pesantren (Menurut Pemikiran Abdul A'la) dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalami skripsi ini.
2. Penulis ini diharapkan mampu memicu kesadaran masyarakat agar tetap peduli tentang pendidikan pesantren di masa kini. Karena, pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu lembaga keagamaan dan sosial yang menekankan kepada moralitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Ombak.

A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.

A, Rofiq dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

----------. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bachtiar Effendi. 1985. "Nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Cetakan Pertama, Jakarta: P3M.

Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

----------. 1960. *The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker, dalam Comvaratif Studies in Society and History*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Ismail, Faisal. 2004. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Analisis Historis*, Jakarta: PT.Mitra Cendikia.

Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kholik, Abdul. et al. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulkan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.

Muzadi, Hasyim. 1999. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos.

Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,. Jakarta: Erlangga.

RI, DEPAG. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah "Pertumbuhan dan Perkembangannya"*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.

Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dharma Bhakti.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Siraj, Said Aqil. et al. 1999. *Pesantren Masa Depan "Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren"*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supardan, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara.

Suprayogo, Imam. et al. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi "Esai-Esai Pesantren"*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi

Arif, Iham. "Modernisasi Pondok Pesantren (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Aspandi, Ade. *"Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pendidikan Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat"*. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2007.

Hiyaroh, Dahlia El "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rangel Kabupaten Tuban". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Saefudin, Furkon. "Modernisasi Pendidikan Pesantren (Dalam Prespektif Nurcholis Madjid)". Skripsi, UIN Alauddin, 2016.

Sumber Internet

Admin, Web "Pesantren Sebagai Pendidikan Alternatif", Diakses dari http://www.lembaharafah.or.id/pesantren-sebagai-pendidikan-alternatif, pada tanggal 23 desember 2018.

Bahtiar, Rio "Belajar Agama Melalui Internet atau Buku?", Di akses dari, https://www.pzhgenggong.or.id/242085/belajar-agama-melalui-internet-atau-buku.html/amp, pada tanggal 4 januari 2019.

Blog, Pelangi "Peran Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi", Di akses dari, https://www.pelangiblog.com/2016/01/peran-pondok-pesantren-dalam-menghadapi.html, pada tanggal 4 januari 2019.

Irjayansyah "Pengertian Transforamasi Sosial", Diakses dari http://www.academia.edu/6582812/Pengertian_Transformasi_Sosial, pada tanggal 23 desember 2018.

Kholil, Muhammad "Pentingnya Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi", Di akses dari, https://www.slideshare.net/mobile/MuhammadKholil5/karil-pentingnya-pendidikan-pesantren-di-era-globalisasi, pada tanggal 4 januari 2019.

Sarkub, Tim "Bahaya Belajar Agama Lewat Internet atau Buku Tanpa Guru", Di akses dari, http://www.sarkub.com/bahaya-belajar-agama-lewat-internet-buku-tanpa-guru, pada tanggal 4 januari 2019.

Shafira, Medina "Pesantren Sebagai Pintu Transformasi Sosial", Diakses dari https://www.kompasiana.com/medinashfr/58443d3d159373b6038b457b/pesantren-sebagai-pintu-transformasi-sosial, pada tanggal 23 desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahir, Suaib "Terorisme: Akibat Memahami Ayat Secara Setengah-Setengah", Di akses dari, https://www.google.com/amp/s/jalandamai.org/terorisme-akibat-memahami-ayat-secara-setengah-setengah.html/amp/, pada tanggal 7 januari 2019.

Jurnal

Wahid, Abdurrahman. "Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren" dalam Jurnal *Pesantren*, No. Perdana Oktober-Desember 1984.

Wawancara

Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag, *Wawancara*, Surabaya 4 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id